

KONTRIBUSI EKSISTENSIALISME DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Aswati¹, Husnul Khotimah², Habibur Rahman², Ririn Maghfirah³, Duwi Lismawati⁴

^{1) 2) 3) 4) 5)} UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

¹⁾aswati.ap@gmail.com, ²⁾atim.khusnul12@gmail.com, ³⁾habi1915.hr@gmail.com,
⁴⁾ririnmaghfirah@gmail.com, ⁵⁾duwiliss15@gmail.com

Abstract

Education and philosophy have an unavoidable relationship. This is due to the existence of a foundation in an education system in educational philosophy, this is the basis for educational philosophy, and serves as a guide in renewal efforts towards improvement, increasing progress as a strong supporter of the establishment of an education system. There are not a few educational intellectual figures who have the position of the school as an educational institution that functions to welcome the arrival of future generations of intellectuals. The character's scathing criticism stated that educational institutions (policies, teachers) had positioned themselves as means of controlling creation and curbing individual freedom, even though each individual had his own privileges and thoughts in taking action. This research takes a qualitative approach to its investigation. Collecting data using library research methods by examining various literature. Existentialism has one side which is in line with Islamic education which aims to form a complete human being, his mind and heart, spiritual and physical; morals and skills. However, in terms of objectives, Islamic education also emphasizes physical and spiritual balance towards perfection and perfection of the true meaning of humanity.

Keywords: *existentialism, Islamic, education.*

Abstrak

Pendidikan dan filsafat mempunyai hubungan yang tidak dapat terelakkan. Hal tersebut disebabkan adanya tumpuan dalam suatu sistem pendidikan dalam filsafat pendidikan, inilah sebagai dasar dalam filsafat pendidikan, dan menjadi sebuah pedoman dalam usaha perbaruan menuju perbaikan, peningkatan kemajuan sebagai pondasi kuat berdirinya sebuah sistem pendidikan. Tidak sedikit tokoh cendekiawan pendidikan yang memiliki kedudukan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi untuk menyambut datangnya generasi intelektual dimasa depan. Kritik pedas tokoh tersebut menyatakan bahwa lembaga pendidikan (kebijakan, guru) telah memposisikan dirinya alat pengontrol kreasi dan mengekang kebebasan individual, padahal setiap individu memiliki keistimewaan dan pemikiran sendiri dalam melakukan tindakan (action). Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif untuk menyelidikannya. Pengumpulan data menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur. Eksistensialisme memiliki satu sisi yang sejalan dengan pendidikan Islam yaitu bertujuan membentuk manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Akan tetapi pada aspek tujuan, pendidikan Islam juga menekankan kepada keseimbangan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan yang sesungguhnya.

Kata Kunci: Eksistensialisme, Pendidikan, Islam.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dan filsafat mempunyai hubungan yang tidak dapat terelakkan. Hal tersebut disebabkan sebuah dasar filsafat sebuah tumpuan dalam suatu sistem pendidikan, dalam usaha perbaikan, peningkatan kemajuan dan dasar yang kuat bagi tegaknya sistem filsafat pendidikan. Pemikiran pendidikan dimulai dari telaah kritis pemikiran filosofis mengenai segala bentuk pemikiran manusia yang menitikberatkan pada pemikiran Islam.¹ Hal tersebut tujuannya untuk membuka dimensi dalam bermodernisasi, yang menjadi upaya terhadap pencapaian tujuan pendidikan Islam sesuai kemajuan perkembangan zaman di era modernisme itu sendiri. Sebuah langkah langkah pengembangan Islam tentunya membutuhkan pengkajian filosofis untuk menjelaskan hakekat manusia sebagai subjek dan objek pendidikan, nilai, pengetahuan, cara manusia memperoleh nilai nya serta mengaplikasikan dalam keseharian sehingga akan mampu meraih sebuah selamat bebas dari celaka dalam hidup dunia dan akhirat.

Tidak sedikit tokoh dan pemikir pendidikan yang meragukan kedudukan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi untuk mempersiapkan generasi masa depan. Ivan Illich dengan karyanya *Deschooling Society*,

After Scooting, What? Dan Paulo Preire tentang kritik tajamnya terhadap pendidikan misalnya. Akan tetapi masyarakat pada umumnya masih mempercayai sistem sekolah sebagai pusat pendidikan, madrasah atau sekolah dinilai satu-satunya media penyaluran intelektual sehingga sedikit melupakan tiga sumber tempat pendidikan, dalam lingkungan sekolah, lingkungan, dan bagian penting dari sistem pendidikan (non formal dan informal). Beberapa literatur menjelaskan bahwasanya argumen seorang guru tidak memberikan kebebasan pada setiap individual, dan menghambat potensi keistimewaan siswa dalam melakukan sebuah tindakan (action).

Mereka berpendapat bahwa lembaga pendidikan (formal, non formal) seyogyanya memberikan kebebasan anak-anak melakukannya dengan suka rela. Maka anak akan bernilai dan anak bisa lebih mengenal pribadinya. Oleh karena itu perlunya alternatif pendidikan yang mendiskusikan pemikiran pendidikan yang menitikberatkan individualistic manusia sebagai manusia seutuhnya atau manusia konkret.

Eksistensialisme menjadi salah satu solusi atas alternatif tersebut. Aliran filsafat yang menggaris bawahi kemampuan personal untuk menggali kemampuan pribadi masing masing orang. Sikap individualis dapat

bertanggung jawab pada sebuah keputusannya, merealisasikan, melaksanakan, dan merancang berdasarkan kehendaknya sendiri. Aliran ini bertujuan mendorong setiap individu agar dapat menggali seluruh potensi yang dimilikinya untuk pemenuhan diri dalam kehidupan.

Eksistensialisme pertama kali muncul pada abad ke 19 dilatarbelakangi sebuah kondisi sekarang, sebuah sebab akibat keadaan dunia berpusat dari Eropa barat yang membuat rasa takut pada diri sendiri. Agama tidak lagi menjadi solusi atau penenang dan dianggap tidak memberikan sebuah makna kehidupan. Manusia sebagai seseorang yang memiliki pribadi gelisah dengan ulahnya sendiri. Oleh sebab itu, eksistensiisme memposisikan manusia sebagai makhluk yang memerlukan kebahagiaan, ketenangan serta kedamaian dunia akhirat.

Dalam eksistensialisme manusia ialah makhluk berakal yang bebas dalam memilih dan bertanggungjawab atas pilihannya. Dengan demikian setiap individu mendapatkan pendidikan secara otentik yang bermakna dapat bertanggungjawab atas diri mereka sendiri. Ilmu pengetahuan bermanfaat manakala memberikan kebebasan dalam menemukan hakikat kesadarannya. Pendidikan semestinya

menekankan refleksi yang demikian terhadap komitmen dan keputusannya sendiri.

Penelitian ini dengan mengambil pendekatan kualitatif, yaitu menampilkan gambaran dan data, menganalisis dan menginterpretasikan serta memerinci pemecahan masalah berdasarkan data-data dan fakta yang ditemukan. Peneliti melakukan sebuah langkah pengumpulan data, dengan membaca beberapa sumber referensi atau metode kepastakaan. Dengan menelaah sesuai tema aliran eksistensialisme dalam perspektif pendidikan Islam. Peneliti menggunakan beberapa literatur antara lain, buku, jurnal ilmiah, tugas akhir, artikel jurnal. Peneliti menggunakan analisis deskriptif dan argumentatif dengan menggunakan teknik kualitatif. Tidak lupa dengan memadukan terori untuk memperkuat argumen dalam pembahasan tema aliran eksistensialisme ini.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Eksistensialisme

Filsafat eksistensialisme lahir untuk memberikan suatu pemikiran baru yang berbeda dengan teori-teori filsafat sebelumnya, khususnya dalam pemikiran

tentang manusia. Sebagai contoh, materialisme melihat bahwa pada prinsipnya manusia adalah objek, posisinya tidak berbeda dengan material atau objek lain seperti: batu, rumput, dll. Sedangkan; idealisme, sebagai contoh lain, hanya melihat manusia sebagai subjek yang menguasai objek. Kedua filosofi ini mengedepankan salah satu aspek manusia. Sehubungan dengan itu, eksistensial lahir untuk mengungkapkan eksistensi manusia secara keseluruhan; yaitu manusia terdiri dari aspek fisik yang berada di dunia material dan potensi internal dan spiritual yang berada pada level ide.

Eksistensialisme berfokus pada gagasan tentang keberadaan manusia atau cara manusia untuk ada di dunia. Menurutnya, cara orang hidup di dunia berbeda dengan cara hidup. Keberadaan manusia di dunia mampu memberikan makna bagi manusia dan benda lainnya. Sedangkan benda tidak menyadari keberadaannya di dunia ini. Oleh karena itu, eksistensialisme membedakan istilah bagaimana benda ada dan bagaimana manusia ada. Untuk keberadaan benda, eksistensialisme menggunakan istilah “terjadi” sedangkan untuk keberadaan manusia menggunakan istilah “ada”.

Filosofi eksistensialisme sering dikaitkan dengan dua tokoh, Soren A. Kierkegaard (1813-1855) dan Friedrich Nietzsche (1844-1900) dan tokoh yang paling terkenal dalam filsafat eksistensialisme adalah Jean Paul Sartre, seorang filsuf Prancis sedangkan tokoh lain dari filsafat ini adalah Albert Camus, Karl Jaspers, Martin Heidegger, Gabriel Marcel (Angeles, 1981). Angeles (1981) mengklasifikasikan beberapa karakteristik utama menjadi tujuh: pertama, keberadaan mendahului esensi; kedua, kebenaran itu subjektif; ketiga, alam tidak menyiapkan kaidah moral, asas moral merupakan hasil konstruksi manusia sebagai pertanggungjawaban atas perbuatannya; keempat, tindakan individu tidak dapat diprediksi; kelima, setiap individu memiliki kebebasan untuk menginginkan keutuhan dirinya secara utuh; keenam, individu tidak bisa tidak hanya membuat pilihan; ketujuh, individu dapat dengan sempurna menjadi sesuatu di luar keberadaannya.

Lebih lanjut, tujuh ciri yang ditulis oleh Angeles (1981) dalam bukunya yang berjudul *Dictionary of Philosophy* merangkum beberapa gagasan dasar eksistensialisme yang digagas oleh beberapa filosof eksistensialisme. Artike tujuh ciri diatas adalah: Pertama, adanya kata latin “existere”, “ex” artinya keluar dan

“sitere” artinya membuat tegakan. Keberadaan berarti apa yang ada, apa yang memiliki kualitas, apa yang dialami. Esensi menekankan “apa” dari sesuatu dan eksistensi menekankan “benda” dari sesuatu yang sempurna. Jadi perbedaannya adalah kesempurnaannya yang menjadikan sesuatu itu ada (Dagun, 1990). Manusia yang ada adalah manusia yang ingin bergerak dari suatu kemungkinan terhadap suatu kenyataan. Ia mampu mengaktualisasikan kebebasannya dalam segala tindakan untuk mengambil keputusan yang dapat menentukan hidupnya. Oleh karena itu, eksistensi manusia dalam tiga tingkatan, yaitu eksistensi estetis (melibatkan seni), eksistensi etis (berkaitan dengan pemikiran spiritual) dan eksistensi religius keberadaannya.

Kedua, menurut eksistensialisme, kebenaran adalah subjektivitas manusia, tidak dapat dicapai secara abstrak, ia dialami dalam diri kita. Ketiga, salah satu tokoh eksistensialis Friedrich Nietzsche berpendapat bahwa moral yang ditampilkan manusia itu berasal dari dalam diri manusia, bukan turunan dari luar atau yang lain. Individu manusia harus menciptakan nilai-nilai moral untuk dirinya sendiri.

Keempat, Nietzsche adalah sosok eksistensialisme ateis; dia sangat terbuka

menampilkan konsep ateisnya dalam idenya tentang moralitas atau etika. Menurutnya, moralitas terdiri dari dua jenis; mereka adalah moralitas budak dan moralitas tuan. Ia menentang konsep moralitas budak karena baginya moralitas budak dikembangkan oleh umat Kristiani yang mengajarkan bahwa ajaran Kristiani memberikan janji-janji manusia tentang kehidupan dunia dan akhirat yang mengarah pada kungkungan yang lemah.

Manusia ideal adalah manusia dengan moralitas yang menguasai; individu yang memiliki pemahaman mendalam yang berasal dari dalam. Agama, moral, dan norma yang sudah ada hanya akan meresapi masyarakat. Oleh karena itu, sebuah konsep “imoralisme” yang menolak semua moralitas yang ada; moralitas yang sesungguhnya adalah nilai yang sebenarnya muncul dari dalam diri individu, sehingga individu tersebut akan menjadi tuan atas ciptaannya sendiri.

Kelima, manusia memiliki kebebasan dalam membentuk dirinya sesuai dengan kehendak dan perilakunya untuk menjalankan kehidupannya. Manusia mampu menentukan hidupnya melalui keberaniannya, keluhuran budinya dan melalui aturan-aturan terpadu yang ditemui

dalam hidupnya sehingga mampu membentuk masyarakat.

Keenam, manusia tidak dapat menciptakan dirinya sendiri, manusia terlempar ke dalam keberadaan dan menanggung resiko keadaannya dan ia harus bertanggung jawab atas keberadaan yang dipilihnya. Ketujuh; melalui eksistensi, manusia mampu memaknai keberadaannya di dunia melalui berbagai upaya dengan mengaktualisasikan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai eksistensi manusia yang menjadikan hidupnya menuju kesempurnaan dan kebermaknaan.

Menganut Eksistensialisme dalam pembangunan pendidikan menuntut terwujudnya kepribadian peserta didik yang unggul dalam jasmani, rohani, dan intelektual yang sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tujuan utama pendidikan Islam meliputi tujuan perkembangan fisik, perkembangan spiritual dan perkembangan mental yang diklasifikasikan oleh Saleh Abdullah sebagai fisik-materi, spiritual-spiritual dan mental emosional. Selain itu, untuk menghasilkan peserta didik yang unggul, ketiga aspek tersebut harus dikembangkan secara terpadu dan

menyeluruh sebagaimana digagas dalam konsep eksistensialisme.

Dalam pandangan eksistensialis, pendidikan bukanlah pabrik yang menghasilkan manusia sebagai robot yang melakukan sesuatu hanya jika diperintahkan, kurang kreativitas, inovasi dan daya kritis yang tinggi sehingga keberadaan manusia menjadi tidak bermakna. Pendidikan menurut eksistensialis adalah suatu proses yang diselenggarakan dalam rangka memberdayakan dan meningkatkan kualitas seluruh potensi peserta didik sehingga dapat memberikan manfaat yang berarti bagi dirinya, orang lain dan dunia pada umumnya.

Desain kurikulum dalam konsep eksistensialisme harus fleksibel, sesuai dengan kebutuhan tingkat satuan pendidikan dan karakteristik peserta didik. Dalam menerapkan metodologi pembelajaran, kaum eksistensialis merancang berbagai metode pembelajaran, tidak terbatas pada satu metode saja, peserta didik diberi kesempatan untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan keinginan dan gaya belajarnya. Metode pembelajaran dirancang ramah anak dan lingkungan, tanpa adanya kekerasan dalam proses pembelajaran. Peserta didik diberi kebebasan untuk mengkonstruksi

pengetahuannya dengan berbagai pilihan materi sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, kaum eksistensialis menolak penyamaan kurikulum dan metode pengajaran bagi peserta didik yang memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda .

2. Eksistensialisme Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Pandangan aliran eksistensialis nampaknya tidak terlalu bersebrangan dengan pendidikan islam yang mana juga memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk mengembangkan potensinya. Akan tetapi kebebasan dalam pendidikan Islam tidak bersifat mutlak. Ada koridor-koridor yang tidak boleh ditembus dengan mengatasnamakan kebebasan. Dari cara pandang di atas, eksistensialisme memiliki kesamaan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang mengedepankan tujuan akhiratnya, dengan menyeimbangkan rohani dan jasmani, akhlak dan ketrampilan, dengan menjadi manusia seutuhnya akal dan hati kemnusiaan yang sebenarnya.

Filsafat Islam berorientasi untuk menanamkan ajaran Islam agar manusia tidak terlepas dari nilai-nilai religius. Kebebasan seseorang tiada batasnya menyebabkan kebebasan absolut dalam

pribadi seseorang yang bernuara kepada menghilangnya eksistensi Tuhan yang merupakan pencipta serta pengatur segalanya di dunia ini. Aspek tersebut bertolak belakang dengan pemikiran filsafat theistik maupun sufistik, yakni dalam kebebasan yang bertujuan mengantarkan manusia untuk dekat kepada Tuhan.

Dalam sebuah pendidikan Islam ajaran islam merupakan pondasi dalam perilaku yang diperkuat ilmu pengetahuan sehingga akan mampu mengimbangi tantangan zaman. Ajaran Islam menuju sebuah rahmat untuk seluruh orang, terdapat pembagian sebuah kompetensi perkembangan, diantaranya:

1. Kompetensi psikologis serta pedagogis untuk mempengaruhi manusia menjadi manusia bijak dan memiliki derajat mulia. Sebagaimana firman nya:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ^١

Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.(QS. Mujadalah:11)

2. Kompetensi perkembangan kehidupan manusia menjadi khalifah di muka bumi yang memiliki sifat dinamis, kreatif dan responsif terhadap lingkungan

sekitarnya, yang mana Tuhan menjadi potensi sentral perkembangannya. Sebagaimana firman Allah:

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ

Dan ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat, “Aku akan menciptakan di bumi ini seorang Khalifah” (QS. Al Baqarah:30)

Dari beberapa uraian tentang aliran eksistensialisme di atas, mengenai pandangan pendidikan Islam yaitu bahwa bukan membawa arah sebuah tujuan kebahagiaan dunia saja, akan tetapi pendidikan Islam berupaya membentuk pribadi yang tertanam dalam jiwa sesuai nilai-nilai Islam. Tujuan akhir sebuah pendidikan Islam tidak jauh dari sebuah tujuan akhir seorang muslim. sebagaimana tercantum dalam Al Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Al-Dzariat: 56).

World Conference on Muslim Education yang pertama kali di Makkah, tanggal 31 Maret-8 April 1977 menjadi tujuan hidup Muslim sejak jaman Nabi Muhammad saw hingga sekarang. Menegaskan bahwa asas-asas pokok ajaran Islam, yaitu keutuhan (syumuliah), keterpaduan, kesinambungan,

keaslian, bersifat praktikal, kesetiakawanan dan keterbukaan menjadi tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai.

Di bawah ini perbedaan pandangan filsafat pendidikan Islam dengan aliran eksistensialisme, diantaranya:

- a. Dalam aliran eksistensialisme, pendidikan sangat menekankan mengembangkan potensinya secara maksimal, tanpa ada batas (mutlak) agar setiap individu diberi kebebasan. Hal ini perlu ditinjau karena kebebasan mutlak dapat membawa kepada paham atheisme dan menghilangkan eksistensi Tuhan sebagai pencipta dan pengatur kebebasan.
- b. Berbeda dari eksistensialisme, dalam Islam prinsip kebebasan justru mengantarkan manusia untuk dekat kepada Tuhan. Pada hakikatnya manusia selalu berserah diri kepada penciptanya. Manusia dianugerahi akal agar untuk berpikir, berkehendak bebas dan memilih.
- c. Kebebasan yang diberikan Islam pada manusia sesuai pada koridor Ilahi dalam nilai-nilai agama, tidak mutlak. Manusia memiliki kebebasan dan potensi untuk berkembang akan tetapi juga memiliki keterbatasan. Kebebasan manusia baiknya ditempatkan pada posisi mulia.

Sebagai seorang hamba Allah, manusia berkewajiban melakukan pengabdian kepada Allah SWT dan menjadi pemimpin di dunia untuk menjaga dunia, dalam seluruh aktivitas kehidupannya. Mulai dari menjaga seluruh alam semesta, serta mampu mempertanggungjawabkan di hadapan Allah atas amanah.

Berikut tabel rekonstruksi aliran eksistensialisme dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

Tabel 1.1 Implikasi Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Eksistensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Agama Islam

No	Aspek Pendidikan	Eksistensialisme	Filsafat Pendidikan Islam
1	Hakekat Pendidikan	Pendidikan menekankan peserta didik untuk menemukan sebuah pilihan, akan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Peserta didik berhak menetapkan pilihan antara baik atau buruk dalam kebijakan, meskipun tidak sama dengan seseorang bahkan masyarakat.	Pengembangan kemampuan peserta didik sesuai bakat minatnya, usia, dan perkembangan psikologisnya. Peserta didik diberi motivasi untuk menerapkan ilmunya sehingga dapat bermanfaat bagi banyak orang.
2	Tujuan Pendidikan	Menstimulus peserta didik atau siswa dalam sebuah hal positif, terutama dalam pengembangan semua kompetensi diri yang dimiliki untuk pemenuhan diri. Pendidikan berusaha memahamkan kepada peserta didik, kepercayaan diri, kemerdekaan dan tanggungjawab untuk mencapai kebaikan dalam hidup nnya.	Membentuk insan kamil, dari akal, rohani, dan jasmaninya; akhlak, ketrampilan peserta didik. Mempersiapkan peserta didik, dengan berpengetahuan dan nilai-nilai pendidikan agama islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
3	Manusia sebagai objek, subyek pendidikan	Manusia dilahirkan di dunia dalam sebuah pilihan. Universal dan eksis bebas dalam sebuah pilihan essensinya. Setiap manusia memiliki hak penuh akan dirinya, memilih dalam mengatur arah kehidupan	Manusia diberi akal sehingga memiliki potensi berpikir, bersikap dan memilih. Akan tetapi kebebasannya dalam penentuan birometer dirinya, seberapa dekat dirinya dengan menyerahkan diri kepada sang pencipta

	dirinya.	
4 Kurikulum	Anak akan mencari dan akan menemukan sebuah kebenaran dalam pemahaman dirinya, didukung dengan sebuah pengalaman nya sendiri. Sebuah kurikulum disusun untuk menjadi proses kemudahan terarah pada pencarian dalam sebuah makna dan berpotensi sesuai dengan bakat, minat	Diharapkan sebuah pendidikan didasarkan sesuai dengan nilai-nilai keislaman atau pendidikan agama Islam pada keilmuannya, pendidikan sebagai proses, pengembangan intelektual, akan tetapi juga sebagai penjemabatan transformasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap peserta didik.
5 Metode	Sarana komunikasi pendidik dengan siswa memberikan ruang kebebasan. Sebuah penghargaan eksistensi setiap peserta didik.	Memperhatikan perkembangan biologis dan intelektualitas peserta didik dengan efisien berlandaskan nilai-nilai keagamaan.
6 Guru	Pembimbing berfikir reflektif dengan integritas, bakat dan minatnya. Pendidik berperan memberi kebebasan akademik kepada anak. Guru menyampaikan kebenaran sesuai dengan kehendak manusia dan terjadi dipilih sesuai kehendak manusia.	Guru memprioritaskan dan mengupayakan semaksimal mungkin dalam sasaran peserta didik menuju kemandirian dimasa depan dengan didasarkan sebuah nilai-nilai pendidikan agama Islam
7 Siswa	Siswa atau peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi nya, memiliki kebebasan dan tanggungjawab atas pilihannya untuk menggapai kemaslahatan kehidupan nya.	Peserta didik diharapkan menyadari akan kewajiban dalam mencari ilmu. Peserta didik memerlukan arahan dalam sebuah tujuan beajar, dalam hal ini ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan hidupnya dan pengabdian kepada Allah.

Ketika membahas bagaimana cara penerapan filsafat eksistensialisme dalam Pendidikan, maka fokus dari pendidikan eksistensialis adalah kebebasan setiap individu atau manusia, dalam sebuah upaya atau proses menekankan arah dirinya sendiri atau subyektivitas individu. Guru seyogyanya mampu dan memiliki rasa kesadaran akan dirinya, bertanggung jawab penuh kepada siswa. Dalam menentukan arah signifikan sebuah tujuan hidup, hanya siswa atau pribadi seseorang dalam sebuah pilihan menghasilkan definisi dirinya.

C. PENUTUP

Pandangan aliran eksistensialis tidak terlalu bersebrangan dengan pendidikan Islam yang mana juga memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk mengembangkan potensinya. Akan tetapi kebebasan dalam pendidikan Islam tidak bersifat mutlak. Ada koridor-koridor yang tidak boleh ditembus dengan mengatasnamakan kebebasan. Eksistensialisme memiliki kemiripan dalam sebuah pendidikan Islam, tujuannya membentuk manusia seutuhnya, akal, rohani dan jasmaninya; serta akhlak dan keterampilannya. Akan tetapi pada ranah tujuan, dalam hal pendidikan juga memprioritaskan sebuah keseimbangan

dalam jasmani dan rohani menjadi hakikatnya manusia sesungguhnya, memiliki kebebasan dalam mengembangkan potensi tiada batas, yang menyebabkan absolut pada diri. Pendidikan Islam berorientasi dalam pembentukan setiap orang dengan dasar nilai-nilai pendidikan agama Islam yang mengantarkan manusia untuk dekat kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hamdani. Filsafat Pendidikan. (1987). Yogyakarta: Kota Kembang.
- Ali, Muhammad. Pendidikan Agama Islam. (2006). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Angeles, PA (1981). Kamus Filsafat. New York: Penerbit Harper Collins.
- Anshari, Endang Saefuddin. (1976). Pokok-pokok Pikiran tentang Islam. Jakarta: Usaha Interprise.
- Bahri, Syamsul. (2022). Konsep Pembelajaran PAI Di Era Society 5.0. *Edupeedia* Vol. 6, No 2.
- Burga, M., Marjuni, A., & Rosdiana, R. (2019). Nilai-nilai Tarbiyah Ibadah Kurban dan Relevansinya dengan Pembelajaran Pendidikan Formal. *PALAPA*, 7(2), 202-233. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.344>
- Dagun, MS. (1990). Filsafat Eksistensialisme. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekawati, Dian. Eksistensialisme. (2015) *Jurnal Tarbiyah*. Vol. 12, No. 01.

- Gandhi, Teguh Wangsa. (2011). Filsafat Pendidikan; Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Karwati, Euis.(2016). Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu.Bandung: Alfabeta
- Kedgley, S. (2004, June 7). Greens launch Food Revolution. Retrieved from <http://www.greens.org.nz/searchdocs/P7545.html>
- Kurniawan, S., & Mahrus, E. (2013). Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Langggulung, Hasan. (1980). Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam. Bandung: al-Ma'arif.
- Mahmuda.(2009).FilsafatEksistensialisme:TelaahAjarandanRelevansinyadenganTujuan Pendidikan di Indonesia. Dinamika Ilmu Volume 17 no. 2.
- Marimba, Ahmad D. (1992). Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Nurhadi, N. (2019). History of Islamic Law on Earth Melayu Lancang Kuning Riau-Kepri. PALAPA, 7(1), 181-201. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.202>
- Ramayulis & Nizar. (2009). Samsul Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya). Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohmah, Lailatu. (Juli 2019). Eksistensialisme Dalam Pendidikan. EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan.Vol. 5 No. 1.
- Roqib, M. (2009). Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat. Yogyakarta: LKiS.
- Rukiyati. (2009). Pemikiran Pendidikan Menurut Eksistensialisme. Fondasia:Volume9 no.1.